

***THE INFLUENCE OF INDIVIDUAL COUNSELING SERVICES ON
THE SELF-ACCEPTANCE OF CHILD ASSISTED CITIZENS (NON
DRUG CASES) IN PRISONS CHILD PEKANBARU***

Kristin Imelda¹, Zulfaan Saam², Elni Yakub³

Email: Kristinpku01@gmail.com, Zulfansaam@yahoo.com, Elniyakub@yahoo.com

No.Hp:082390083337, 081365273952, 08127621880

*Guidence and Counseling Study Program
Faculty Of Teacher Training And Education
Riau University*

Abstract: *This study aims to determine the effect of individual counseling services on self-assessment of child assisted citizens (non-drug cases) dilapas anak pekanbaru. The research method used is pre experimental method using The One Group Pretest-Posttest Design pattern. This research is done twice before the experiment (pre test) and after the experiment (post test) with one group of the subject. The data analysis used in this research Qualitative analytical descriptive. The subject of this research is selected using non-probability sampling technique with purposive sampling method of 5 non-drug users. This research is conducted by giving individual counseling service 5 times meeting. The analysis used is to find data obtained from interviews, field notes, and other materials.*

Keyword: *Self Acceptance, Individual Counseling Services, Child Supported Citizens*

PENGARUH LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL TERHADAP PENERIMAAN DIRI WARGA BINAAN ANAK (KASUS NON NARKOBA) DI LAPAS ANAK PEKANBARU

Kristin Imelda¹, Zulfaan Saam², Elni Yakub³

Email: Kristinpku01@gmail.com, Zulfansaam@yahoo.com, Elniyakub@yahoo.com

No.Hp:082390083337, 081365273952, 08127621880

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak :Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan konseling individual terhadap penerimaan diri warga binaan anak (kasus non narkoba) di lapas anak pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pre eksperimen menggunakan pola *The One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (*pre test*) dan sesudah eksperimen (*post test*) dengan satu kelompok subjek. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analistik kualitatif. Subjek penelitian ini dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purpose sampling* berjumlah 5 orang warga binaan anak kasus non narkoba. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan layanan konseling individual sebanyak 5 kali pertemuan. Analisis yang digunakan adalah mencari data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya.

Kata kunci : Penerimaan Diri, Layanan Konseling Individual, Warga Binaan Anak

PENDAHULUAN

Dengan perkembangan zaman yang semakin modern banyak terjadi di kalangan masyarakat melakukan kejahatan kriminal pelaku kejahatan tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi anak remaja, anak remaja tersebut ingin memiliki harta kekayaan yang melimpah dengan menempuh jalan yang tidak wajar sehingga mendorong anak melakukan suatu tindakan kejahatan atau kriminal. Tindakan pidana yang dilakukan anak kian menjadi fenomena saat ini tindakan yang biasanya dilakukan anak yaitu : kekerasan seksual, tindakan asusila, kekerasan, pembunuhan, dan pencurian. Dimana ada kesempatan disitulah kriminal akan terjadi. Dengan banyaknya pelaku kejahatan maka semakin banyak pula anak yang masuk ke dalam penjara atau lembaga pemasyarakatan (LP)

Menurut Undang-undang Republik Indonesia pasal 1 angka 3 Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan menyatakan bahwa lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Penghuni lembaga pemasyarakatan bisa narapidana atau warga binaan pemasyarakatan (wbp). Warga binaan pemasyarakatan adalah narapidana, anak didik pemasyarakatan dan klien pemasyarakatan. Sedangkan narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lapas.

Anak yang berada di lapas akan mengalami perubahan dalam hidupnya. Karena berada didalam lapas tidak lah mudah. Kebanyakan anak tidak bisa menerima dirinya berada didalam lapas dengan waktu yang cukup lama. Hal ini akan menjadi beban pemikiran tersendiri bagi individu tersebut. Jika ia tidak mampu mengendalikan dirinya maka pemikiran-pemikiran tersebut dapat membuat seseorang menjadi lemahnya penerimaan diri karena adanya tekanan-tekanan yang tidak mampu ia hadapi. Penerimaan diri rendah merupakan ketidakmampuan seorang individu dalam menghadapi atau menyelesaikan berbagai masalah atau tuntutan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lembaga pemasyarakatan kelas II B anak Pekanbaru, banyak nya anak-anak yang berada di dalam lapas. Kasus nya pun beraneka ragam ada kasus narkoba dan non narkoba .Anak yang biasanya hidup bebas , akan merasa tertekan saat berada di lapas dimana keberadaan di dalam lapas memiliki fasilitas yang tidak memadai, di tambah harus tidur dengan jumlah orang yang lumayan banyak untuk biasanya dalam satu sel ada 15 orang bahkan lebih. Hal ini membuat anak yang berada dalam lapas merasa tertekan dan tidak nyaman.

Dimana mereka harus bisa menyesuaikan diri dan membiasakan diri selama berada dilapas. Hal itu tentu tidak lah mudah. Tak hanya harus bisa beradaptasi dengan cepat, anak pun harus siap menyandang gelar napi yang akan diberikan oleh masyarakat pada umumnya. Dimana napi adalah sebutan bagi penjahat yang berada didalam lapas. Hal itu tentu tidaklah mudah bagi warga binaan. Adanya tekanan dari dalam maupun dari luar membuat warga binaan menjadi lemah nya penerimaan diri.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muryantinah, Sofi, Avin (1998) hasil penelitian ini, maka modul pelatihan pengenalan diri ini dapat digunakan untuk meningkatkan harga diri dan penerimaan diri bagi masyarakat terutama mereka yang berusia remaja, yang mempunyai harga diri rendah atau pun kurang mampu menerima diri.

Penerimaan diri adalah sikap positif individu yang ditunjukkan dengan rasa senang dan puas akan dirinya, menerima keadaan diri, fakta, realitas, baik secara fisik maupun psikis dengan segala kelemahan dan kelebihan yang ada pada diri tanpa ada rasa kecewa dan berusaha mengembangkan diri seoptimal mungkin

Chaplin (2005) mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang ada pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Penerimaan diri ini mengandalkan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri. Hal ini berarti bahwa tinjau tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung. Kesadaran diri akan segala kelebihan dan kekurangan diri haruslah seimbang dan diusahakan untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat.

Penerimaan diri rendah yang dialami oleh para anak yang sedang berada di dalam lapas akan menghadapi lemahnya penerimaan diri yang tidak hanya di dalam lapas, tetapi juga setelah keluar dari lapas. Hal ini berpengaruh terhadap kesehatan psikologis anak napi. Anak napi yang berada di dalam lapas akan mengalami tekanan baik dari dalam diri maupun dari luar lapas. Untuk itu perlu di berikan suatu layanan konseling terhadap anak napi mengurangi tingkat lemahnya penerimaan diri bagi warga binaan anak.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar Heriyadi,(2012) menyatakan bahwa penerimaan diri rendah sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling individual Hal ini ditunjukan dengan adanya peningkatan antara persentase sebelum dan setelah treatment. Sebelum treatment menunjukan persentase sebesar 48% dengan kriteria rendah. Setelah diberikan treatment menunjukan persentase 64% dengan kriteria sedang. Perubahannya sebesar 16% ditunjukan dengan hal keyakinan menghadapi segala tantangan dalam menghadapi kehidupan meningkat, dalam hal menerima kekurangan yang ada pada dirinya meningkat, dalam hal menerima kritik meningkat dan juga lebih merasa kehadirannya bisa diterima oleh orang lain.

Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dina Fariza Tryani Syarif(2014) mengatakan bahwa Peran layanan Bimbingan Konseling Individual di MA Darul Ulum Palangkaraya cukup baik, guru BK dalam memberikan layanan bimbingan individual menyiapkan ruangan khusus agar peserta didik yang dibimbing leluasa untuk menceritakan masalahnya. Guru BK berperan penting dalam memberikan pelayanan untuk mengatasi peserta didik yang mempunyai masalah dalam belajar, karena memang kewajiban guru BK yang bertugas untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik.

Selain layanan konseling individual, salah satu jenis layanan yang dapat menjadi solusi dalam menangani masalah yang telah terjadi sebelumnya, menurut penulis layanan yang cukup efektif yang dapat diberikan adalah layanan konseling individual, karena dianggap sebagai suatu layanan yang juga dapat membantu menurunkan lemahnya tingkat penerimaan diri bagi warga binaan anak di lapas anak. Hal ini di Karena kan pada saat konseling individual akan terjadi interaksi antar antar individu satu dengan yang lain dan saling bertukar pikiran atau pendapat dan membuat individu tersebut memiliki teman yang dirasa mengerti dan saling terbuka sehingga individu dapat berbagi cerita kehidupan, cerita mengenai masalah dan meminta solusi kepada konselor tersebut.

Konseling perorangan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya

masalah yang dihadapi klien (Prayitno& Erman Amti, 2004:105. Menurut Gibson & Mitchell (1995:121). Konseling individu adalah hubungan satu-ke-satu yang melibatkan seorang konselor terlatih dan berfokus pada beberapa aspek penyesuaian klien, perkembangan, maupun kebutuhan pengambilan keputusan. Proses ini menyediakan hubungan komunikasi dan basis dari mana klien dapat mengembangkan pemahaman, mengeksplorasi kemungkinan, dan memulai perubahan.Oleh karena itu konseling individual yang dilaksanakan diharapkan dapat menurunkan tingkat lemah nya penerimaan diri pada warga binaan anak.

Tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui bagaimana gambaran penerimaan diri bagi warga binaan anak di lapas anak pekanbaru sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling individual. (2) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan penerimaan diri bagi warga binaan anak di lapas anak pekanbaru sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling individual. (3) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konseling individual terhadap penerimaan diri bagi warga binaan anak di lapas anak pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode pre-eksperiment design. Design penelitiannya dengan metode penelitian *one group pretest* (sebelum) – *posttest* (sesudah), yaitu satu kali pemberian test sebelum dan satu kali pemberian sesudah.Sasaran dalam penelitian ini adalah warga binaan anak (kasus non narkoba) di Lapas Anak Pekanbaru sebanyak 5 orang.

Teknik konseling individual yang digunakan adalah analisis yang bersifat kualitatif yaitu dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Analisis data menurut bogdan (dalam sugiono, 2012) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Materi yang akan diberikan sebagai bahan dalam pemberian materi pada konseling individual telah didiskusikan dan atas persetujuan dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Data Yang Variabel Penerimaan Diri Sesudah

Tabel 1 Desritif Data Penerimaan Diri Sebelum dan Sesudah
Konseling Individual

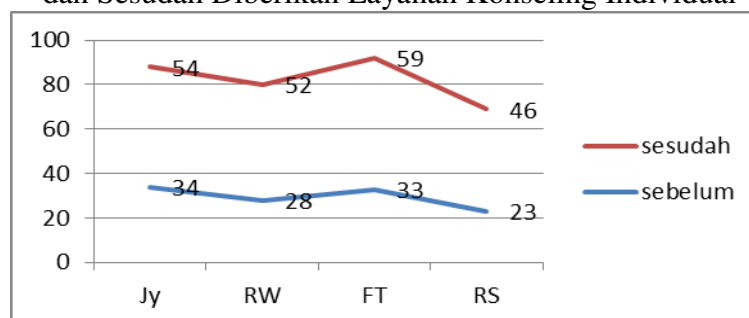
No.	Subjek	Sebelum	Sesudah
1.	SJ	34	58
2.	RW	28	52
3.	FM	33	59
4.	RS	23	42

Sumber : Data olahan penelitian 2017

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui gambaran penerimaan diri warga binaan anak sebelum diberikan layanan konseling individual berada pada kategori rendah 2, sedang 2 sesudah diberikan layanan konseling individual terjadi peningkatan kategori kategori sedang 2, tinggi 2

Berdasarkan data grafik penerimaan diri warga binaan anak kasus non narkoba sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling individual dapat dilihat pada grafik 1

Gambar 1 Grafik Penerimaan Diri Warga Binaan Anak Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan Konseling Individual



Sumber : Data Olahan Penelitian 2017

Berdasarkan gambaran 1 dapat diketahui bahwa skor penerimaan diri warga binaan anak dalam penelitian ini mengalami peningkatan pada *post-test* (sesudah diberikan perlakuan) yaitu JY mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan sebanyak 20 point, RW mengalami peningkatan sebanyak 24, FT mengalami peningkatan sebanyak 26, dan RS mengalami peningkatan sebanyak 19, kemudian AD tidak memiliki hasil *post-test* dikarenakan *droupout*.

Aspek-aspek Yang Sudah Berubah dan Yang Belum Berubah Terhadap Penerimaan Diri Warga Binaan Anak Setelah Dilaksanakan Konseling Individual

Dapat dilihat kesimpulan pada aspek yang sudah berubah yang diperoleh jika responden sebagian besar mengalami nya. Dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 2 Aspek-aspek penerimaan diri yang sudah berubah setelah konseling individual pada seluruh responden

Aspek-aspek penerimaan diri warga binaan anak laki-laki yang sudah berubah	
No	
1	Walaupun di vonis masuk penjara, tetapi berfikir akan sukses
2	Opimis dalam berbaur dengan masyarakat
3	Tetap fokus walaupun banyak masalah
4	Percaya diri bahwa mampu akan menerima kembali setelah bebas nanti
5	Percaya bahwa lingkungan akan menerima kembali setelah bebas Nanti
6	Yakin tetap sukses meskipun divonis masuk penjara
7	Akan berani mmenghadapi lingkungan di luar setelah keluar nanti
8	Tidak takut untuk bekerja setelah bebas nanti
9	Emosi tetap terkontrol meski memilki masalah berat
10	Dapat tersenyum dan tertawa

Sumber: Data olahan penelitian 2017

Tabel 3 Aspek-aspek penerimaan diri yang belum berubah setelah konseling individual pada seluruh responden

No	Aspek-aspek penerimaan diri warga binaan anak laki-laki yang belum berubah
1	Suka murung
2	Tidak berkeinginan untuk lanjut sekolah setelah keluar dari lapas
3	Sering sakit saat datang masalah dalam dirinya
4	Suka mau menang senang sendiri dalam berteman
5	Tidak bisa mengontrol emosi
6	Marah-marah ketika mendengar keputusan siding yang kurang memuaskan
7	Daya tangkap yang kurang
8	Gugup ketika di panggil petugas
9	Mudah letih walaupun pekerjaan sedikit
10	Sering sakit saat berada dalam lapas

Sumber: Data olahan penelitian 2017

Pengaruh Konseling Individual Terhadap Penerimaan Diri Warga Binaan Anak Kasus Non Narkoba Di Lapas Anak Pekanbaru

Berdasarkan hasil skor angket sesudah dilaksanakan konseling individual serta pemberian batasan masalah dalam bentuk gambaran penerimaan diri anak warga binaan anak kasus non narkoba, maka dapat dilihat perubahan secara umum pada responden baik dari aspek mampu belajar dari pengalaman, mudah beradaptasi, lebih senang memberi dari pada menerima, lebih senang menolong dari pada ditolong, mempunyai rasa kasih sayang, memperoleh kesenangan dari hasil usahanya, menerima kekecewaan untuk dipakai sebagai pengalaman, berfikir positif, perasaan aman, bebas dari rasa cemas. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh konseling terhadap penerimaan diri warga binaan anak kasus non narkoba di lapas anak pekanbaru. Setelah diberikan konseling individual, maka penerimaan diri warga binaan anak kasus non narkoba meningkat.

PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini adalah warga binaan anak laki-laki (kasus non narkoba) di lapas pekanbaru yang memiliki penerimaan diri rendah dan berjumlah 5 anak. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik presentase. Dengan memberikan angket penerimaan diri yang kemudian diambil 32 sampel penerimaan diri yang rendah. Dalam penelitian ini sampel hanya terdiri dari 1 kelompok untuk mempermudah pemberian layanan konseling individual.

Gambaran penerimaan diri warga binaan anak laki-laki sebelum dilaksanakan konseling individual, diketahui bahwa penerimaan diri warga binaan anak laki-laki, sebelum diberikan konseling individual berada pada kategori sedang (100%) tidak ada warga binaan anak yang berada pada kategori rendah dan tinggi.

Proses pelaksanaan konseling individual dalam rangka penerimaan diri warga binaan anak laki-laki (kasus non narkoba), proses kegiatan konseling individual tersebut

dapat diamati melalui tabel observasi proses pelaksanaan konseling individual yang telah ditampilkan dalam penelitian ini, dari tabel observasi proses pelaksanaan konseling individual tersebut dapat diketahui berbagai hal mengenai proses pelaksanaan konseling individual tersebut dapat diketahui berbagai hal mengenai proses pelaksanaan konseling individual diantaranya adalah partisipasi responden, interaksi responden, dinamika responden dan suasana konseling.

Berikut ini merupakan pembahasan proses pelaksanaan konseling individual pada pertemuan ke 1 sampai pertemuan ke 5 yang rangkum dalam bentuk paragraf narasi partisipasi responden di dalam kegiatan konseling individual pada penelitian ini berbeda-beda namun secara umum pada awalnya pada pertemuan pertama belum aktif dan tidak berpartisipasi hanya sebagian responden yang terlihat aktif dan terbuka dalam mengikuti kegiatan konseling individual yang diberikan dan hal tersebut lebih sering di pancing terlebih dahulu oleh konseli sebagai pengarah jalannya kegiatan konseling individual, akan tetapi setelah konseling individual pada pertemuan selanjutnya, secara berangsur-angsur responden mulai berpartisipasi di dalam mengikuti konseling individual, pada pertemuan-pertemuan terakhir kegiatan konseling individual bisa dikatakan sebagian besar responden telah berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan konseling individual yang diselenggarakan.

Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya suasana kegiatan konseling individu berlangsung lebih hangat, responden lebih leluasa dan tidak malu-malu lagi di dalam mengikuti kegiatan konseling individual, namun konseling juga berusaha untuk menjaga suasana kegiatan konseling individual di dalam kondisi yang tetap kondusif, sehingga tujuan dari kegiatan konseling individual pada penelitian ini yakni penerimaan diri warga binaan anak laki-laki di lapas anak pekanbaru tetap tercapai secara optimal.

Penerimaan diri warga binaan anak laki-laki setelah dilaksanakan konseling individual, berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, dapat diketahui penerimaan diri warga binaan anak laki-laki di lapas anak pekanbaru, keseluruhan responden berada pada kategori rendah 2 (100%). Adanya pengurangan responden pada saat penelitian sebelumnya yang berjumlah 5 orang menjadi 4 orang pada saat telah diberikan perlakuan ke 5 dikarenakan menjadi tamping hari pertama dan tidak bisa mengikuti konseling individual. Namun hal itu tidak memberikan arti yang sangat besar pada hasil akhir dikarenakan pemilihan responden telah melewati beberapa tahap dan mengambil responden dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti maka dari itu ke empat responden tersebut telah mewakili 1 responden yang tidak bisa mengikuti konseling individual yang terakhir.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian fauziya dan ike. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan diri pada narapidana wanita. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hambatan di dalam lingkungan juga dapat menerima keadaan dirinya. Karena seseorang yang realistic tetapi lingkungan sekitarnya tidak memberikan kesempatan atau menghalanginya. Dan juga sesuai dengan penelitian akbar heriyandi, *meningkatkan penerimaan diri (self acceptance) siswa kelas VII melalui konseling realita di SMP Negeri 1 Bantar Bolang Tahun Ajaran 2012/2013*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan konseling individu realita dalam mengubah *self acceptance* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bantarbolang setelah diberikan treatment. Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti menentukan layanan konseling individu dengan pendekatan realita sebagai treatment untuk mengubah *self acceptance* rendah pada siswa kelas VIII. Layanan konseling yang diharapkan dapat membantu individu agar

mampu menentukan arah hidup yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan yang paling penting adalah mampu menyesuaikan diri secara positif. Kesimpulan peneliti ini adalah adanya perbedaan penerimaan diri pada kelompok *eksperimeen* setelah diberikan konseling individual mengenai penerimaan diri.

Perbedaan penerimaan diri warga binaan anak laki-laki sebelum dengan sesudah pelaksanaan layanan konseling individual. Berdasarkan hasil pengolahan analisis data persentase sebelum dan sesudah terdapat perbedaan yang signifikan dimana sebelum dilakukan konseling individual seluruh responden berada pada kategori sedang dengan skor 100% dengan jumlah responden sebanyak 5 orang dan tidak ada yang berada pada kategori rendah dan tinggi. Setelah diberikan konseling individual atau perlakuan kepada responden maka seluruh responden berada pada kategori rendah dengan skor 100% dengan jumlah responden 4 orang dan yang tidak ada yang berada pada kategori sedang dan tinggi. Pengurangan responden atau subjek penelitian dikarenakan subjek yang pertama kali menjadi tamping dan tidak bisa mengikuti konselin individual, tetapi hal itu tidak berpengaruh dengan hasil penelitian dikarenakan responden yang ada telah mewakili responden yang telah menjadi tamping. Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap penerimaan diri warga binaan anak laki-laki (kasus non narkoba) sebelum dengan sesudah dialaksanakannya layanan konseling individual. Sesudah diadakannya layanan konseling individual terdapat penerimaan diri warga binaan anak laki-laki di lapas anak pekanbaru.

Pada pertemuan terakhir peneliti memberikan evaluasi keberhasilan dengan memberikan pertanyaan kepada responden peneliti apakah ada perubahan dalam dirinya setelah diadakan konseling individual tentang penerimaan diri. Banyak responden yang telah menunjukkan hasilnya seperti setelah keluar akan bekerja, melanjutkan studi yang sempat berhenti, dan ada juga yang ingin membuka usaha, adapula responden yang mengatakan akan memperbaiki dirinya setelah masa hukuman habis dan akan menjadi orang yang lebih baik lagi. Hal tersebut bukti keefektifan konseling individual terhadap penerimaan diri warga binaan anak.

Hal-hal yang belum meningkatkan pada konseling individual tentang penerimaan diri ini adalah responden masih ada yang merasa takut tidak mampu berbaur dengan masyarakat setelah keluar, tidak mampu mengolah emosi saat sedang dalam keadaan tertekan.

Dengan aspek yang belum meningkat tersebut banyak yang harus ditingkatkan seperti kemampuan menjadi konseli harus ditingkatkan dalam mengadakan konseling individual, meningkatkan minat warga binaan anak dalam mengikuti kegiatan konseling individual dengan baik.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan tujuan yang ingin dicapai, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Sebelum diberikan layanan konseling individual terhadap warga binaan anak (kasus non narkoba) secara keseluruhan penerimaan diri anak pada kategori sedang

sedangkan sesudah layanan konseling terhadap warga binaan anak (kasus non narkoba) terjadi perubahan secara keseluruhan pada kategori sedang dan tinggi.

2. Terdapat perbedaan penerimaan diri warga binaan anak (kasus non narkoba) sebelum dengan sesudah layanan konseling individual.
3. Tidak terdapat pengaruh secara signifikan layanan konseling terhadap penerimaan diri warga binaan anak (kasus non narkoba) di lapas anak pekanbaru.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan temuan penelitian dan kesimpulan penelitian ini maka dapat kemukakan rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada warga binaan anak yang penerimaan diri nya masih berada kategori rendah agar dapat meningkatkan dengan tujuan agar warga binaan anak memiliki penerimaan diri yang baik.
2. Kepada pihak lapas hendaknya dapat terus melaksanakan dan meningkatkan kualitas serta kuantitas layanan konseling untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perrwujudan tingkah laku yang lebih efektif. Begitu juga dengan layanan konseling individual yang membahas tentang penerimaan, sehingga warga binaan anak tidak rentan terkena penerimaan diri yang rendah.
3. Kepada warga binaan anak hendaknya dapat menjalin hubungan yang lebih baik terhadap pegawai lapas dan dapat memanfaatkan layanan konseling yang ada dilapas untuk meningkatkan pemahaman terhadap kehidupan dilapas, kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, masyarakat sehingga dapat meningkatkan kehidupan yang lebih baik lagi kedepannya.
4. Bagi konselor yang ada dilapas dan Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Riau hendaknya bekerja sama untuk dapat membantu konselor yang ada dilapas meng “up grade” kemampuan konselor dilapas secara rutin dan berkala, sehingga meningkatkan kualitas konselor yang ada di lapas.
5. Bagi peneliti selanjutnya agar fokus meneliti pengaruh konseling individual terhadap penerimaan diri warga binaan anak pada subjek yang lain. Seperti penerimaan diri warga binaan, harga diri warga binaan, dan dengan menggunakan layanan yang berbeda seperti konseling kelompok, bimbingan kelompok, layanan informasi dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Acocella, Calhon F. 1990. *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusia*. Ikip Semarang. Semarang.
- Agoes, Dariyo. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Amti. 1992. *Bimbingan dan Konseling*. Proyek : Jakarta
- Amti, Erman, Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Padang. Padang
- Basow, S.A. 1992. *gender : streotypes and roles (3 ed)*. California : Brook Cole Publishing Company
- Chaplin . 2005. Kamus lengkap psikologi. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hal. 250
- Desi. 2016. *Fenomena Narapidana Kasus Tindakan Asusila Di Lapas Anak Klas II B Pontianak Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya Kalimantan*. Jurnal Ilmu Sosiatri 4 (1). Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Dina. 2014. *Peran Layanan Konseling Individual Dalam Upaya Membantu Pengelolaan Diri Peserta Didik Di MA Darul Ulum Palangkaraya*. Jurnal Pendidikan 19(2) : 103. FKIP Universitas Muhamadiyah Palangkaraya. Palangkaraya.
- Fitri, Edusentris. (2016). *“Efektivitas Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa ”*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Vol. 2.
- Fauzan, Lutfi. 1994. *Pendekatan-Pendekatan Konseling individual*. Malang: Elang Mas.
- Germer. 2009. *The Mindful Path To Self-Compassion*. United State Of America : The Gulford Press.
- Grinder, Parista. 2008. *Aspek-aspek Penerimaan Diri*. Jurnal Psikologi 2 : 47-48
- Gibson, Mitchell. 1995. *Introduction To Guidance*. Newyork : Macmillan Publisher
- Hurlock, E. B. 1974. *Personality Development New Delhi* : Mc Graw. Hill

- Hartati, Erlamsyah, Syahniar. (2013). “*Hubungan Antara Perlakuan Orangtua Dengan Penerimaan Diri Siswa*”.
- Herminingsih, Astutik. (2013). “*Hubungan Penerimaan Diri Dengan Penalaran Moral*”. *Volume 8 no 2*. Agustus 2013 : 717-723
- Nurcahyani, dan fauzan (2016). “*Efektivitas Teknik Relaksi Dalam Konseling Kelompok Behavioral untuk menurunkan Stres Belajar Siswa SMA*” : jurnal Bimbingan dan Konseling Vol.1
- Nindya, Margaretha (2012). “*Hubungan antara Kekerasan Emosional Pada Anak Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*”. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* Vol.1.No.02.,Juni 2012
- Muryantinah, Sofi, Avin. 1998. *Efektivitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri*. *Jurnal Psikologis*. No 2, 47 – 55
- Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta : Jakarta
- Sheerer, Crobach. 1993. *Dalam Kamus Filsafat Psikologis*.
- Sukardi, 2013. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : PT Bumi Aksara
- Suwaji dan Setiawan (2014). “*Hubungan Antara Penerimaan Orangtua dan Konsep Diri Dengan Motivasi Beprestai Pada Anak Slowlearner*” : *Jurnal psikologi* Vol.16
- Sofyan. 2015. *Efektifitas Pelatihan Pengenalan Diri terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri*. *Jurnal Psikologi* : 75-76. Psikologi Universitas Gaja Mada. Yogyakarta.
- Sulistyarini, 2014. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta : Penerbit Prestasi Pustaka
- Suprakti. 1995. *Komunikasi Antar Prilaku* : Tinjauan Psikologis. Kanisius
- Syarif (2014). “*Peran Layanan Konseling Individual Dalam Upaya Membantu Pengelolaan Diri Peserta Didik di MA Darul Ulum Palangkaraya. Palangkaraya*” : *Jurnal Pendidikan* Vol.9 Univ. Muhammadiyah Palangkaraya.
- Undang-undang Republik Indonesia pasal 1 angka 3 Nomor 12 tahun 1995. Tentang Pemasarakatan.

Undang-undang Nomor 6 Tahun 2013 Pasal 1 dan Nomor 4. Tentang Tata Tertib Lapas dan Rutan.

Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995. Tentang Pemasyarakatan.

Widiantoro.2015. "*Meningkatan Pemahaman Penerimaan Diri Melalui Permainan "Menggambar Jari" sebagai upaya meningkatkan Kesejahteraan*" : jurnal Psikologis Pada Warga Binaan

Willis, Sofyan S. 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Alfabeta: Bandung .

Yeni, Yumei. 2013. *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Penalaran Moral Pada Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak Di Blitar*. Jurnal Psikologi. 8(2) :717-723. Universitas Merdeka Malang. Malang

Zainuddin 2013. *Tinjauan Yuridis Terhadap Tindakan Pidana Pencurian Dengan Pemberatan yang Dilakukan Oleh Anak (studi kasus putusan No.115/pid.B/2011/pn.Mks)*